



**Journal of Human And Education**

Volume 3, No. 3, Tahun 2023, pp 185-199

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Pembinaan Karakter Religius Berbasis Keimanan Di Rumah Anak Shaleh Kota Padang**

**Rosdialena<sup>1\*</sup>, Thaheransyah<sup>2</sup>, Khoiriah<sup>3</sup>, Daniel Saputra<sup>4</sup>, Oktaviani Safitri<sup>5</sup>**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [rosdialena@gmail.com](mailto:rosdialena@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### **Abstrak**

Karakter religius sebagai pondasi yang sangat berpengaruh pada kekokohan akhlak anak sebagai bekal kehidupan sesuai ajaran yang terkandung pada nilai-nilai religius. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk membentuk karakter anak, agar setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupannya mencerminkan perilaku-perilaku yang baik. Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak adalah nilai karakter religius yang didasarkan kepada rukun iman. Pembinaan karakter religius tersebut diberikan melalui layanan bimbingan kelompok, hal ini bertujuan untuk membentuk karakter religius pada anak-anak dengan fokus pada rukun iman. Rumah Anak Shaleh merupakan lembaga sosial yang bergerak dalam bidang pendidikan dan memiliki komitmen untuk perkembangan anak-anak sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam. Kegiatan pengabdian ini berfokus pada layanan bimbingan kelompok untuk membantu anak-anak memahami dan menerapkan konsep rukun iman untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman mereka dalam mengamalkan rukun iman di kehidupan mereka sehari-hari. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis rukun iman di Rumah Anak Shaleh Kota Padang telah berhasil dalam membentuk karakter religius anak-anak. Mereka mengalami peningkatan pemahaman terhadap rukun iman serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terjadi peningkatan dalam perilaku positif dan kemampuan anak-anak untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan mereka. Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi yang sangat penting dalam memberikan pemahaman melalui pembinaan karakter religius berbasis rukun iman dapat diwujudkan melalui layanan bimbingan kelompok. Hal ini menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter religius di masyarakat dan mempersiapkan generasi yang lebih kuat dalam keyakinan dan etika dalam berbagai aspek kehidupan.

**Kata Kunci:** *Bimbingan Kelompok, Karakter Religius, Rukun Iman, Anak Shaleh*

## Abstract

Religious character as a foundation that greatly affects the moral strength of children as a provision for life according to the teachings contained in religious values. These values are very important to shape the character of children, so that every action taken in their lives reflects good behaviors. One of the character values that need to be instilled in children is the value of religious character based on the pillars of faith. Religious character building is provided through group guidance services, it aims to shape religious character in children with a focus on the pillars of faith. Rumah Anak Shaleh is a social institution engaged in education and has a commitment to the development of children in accordance with the guidance and teachings of Islam. This service activity focuses on group guidance services to help children understand and apply the concept of the pillar of faith to strengthen their understanding and experience in practicing the pillar of faith in their daily lives. The results of this service show that the faith-based group guidance services at Shaleh Children's Home in Padang City have succeeded in shaping the religious character of children. They experience an increased understanding of the pillars of faith and are able to apply them in daily life. In addition, there is an increase in positive behavior and children's ability to cope with challenges in their lives. This service activity makes a very important contribution in providing understanding through fostering religious character based on the pillars of faith can be realized through group guidance services. This became the basis for improving the quality of religious character education in society and preparing a generation that is stronger in beliefs and ethics in various aspects of life.

**Keywords:** *Group guidance, religious character, pillars of faith, children of shaleh*

## PENDAHULUAN

Pembentukan karakter religius pada anak-anak adalah isu yang semakin relevan di tengah perubahan sosial dan budaya yang pesat di seluruh dunia. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, nilai-nilai keimanan dan moralitas seringkali terabaikan (Lechner & Boli, 2020). Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya adalah Muslim, agama memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari dan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, memiliki peran sentral dalam membentuk identitas individu dan komunitas (Gianisa & Le De, 2018). Pendidikan karakter religius menjadi esensial untuk memastikan perkembangan individu yang berakhlak dan beretika (Komalasari & Yakubu, 2023; Taja et al., 2021). Rumah Anak Shaleh di Kota Padang adalah sebuah lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membentuk karakter religius anak-anak. Fokus mereka adalah pada prinsip-prinsip dasar rukun iman dalam agama Islam, yang mencakup enam aspek fundamental: iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qadha dan qadar Allah (Arthur, 2003). Rumah Anak Shaleh memahami bahwa pembinaan karakter religius yang berbasis pada rukun iman menjadi semakin penting dalam era yang penuh tantangan ini.

Terkikisnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia saat ini disebabkan karena pengaruh budaya asing yang masuk dan sangat berpengaruh terhadap sikap serta perilaku anak-anak bangsa Indonesia, sehingga menjadi keprihatinan bersama (Harmadi et al., 2022; Holt, 2007). Oleh karena itu, menjadi keharusan adanya usaha untuk menjadikan nilai-nilai luhur tersebut tertanam dalam kehidupan keseharian generasi bangsa ini. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah dengan melakukan pembinaan dalam bidang pendidikan yang menitikberatkan pada pembinaan karakter. Pembinaan karakter yang dilakukan adalah karakter religius, merupakan watak atau tabiat dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi ajaran agama (Aziz & Rahmat, 2023; Komalasari & Yakubu, 2023; Sauri et al., 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan perhatian pemerintah terhadap pendidikan karakter religius di Indonesia. Faktor-faktor seperti globalisasi, perkembangan

teknologi, dan perubahan sosial telah memunculkan kebutuhan untuk menjadikan pendidikan karakter religius sebagai bagian penting dari sistem pendidikan (Chowdhury, 2018). Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu metode untuk menggali lebih dalam untuk membentuk karakter religius anak-anak (Cholid, 2019). Melalui penggunaan metode ini, kelompok anak-anak diajak untuk menjalani serangkaian kegiatan yang bertujuan memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama, moralitas, dan etika dalam kelompok sosial yang solid (Hugman & Smith, 2002).

Pembinaan karakter religius merupakan sebuah langkah awal dalam membentuk perilaku seorang anak, karena hal ini menjadi landasan awal untuk menciptakan generasi yang bermoral dan memiliki akhlak mulia (Efendi & Ningsih, 2022). Salah satu sumber pembinaan karakter anak adalah melalui pendidikan agama, karena agama merupakan dasar pembentukan akidah yang akan mengantarkan seseorang memiliki karakter religius (Luthfiah & Zafi, 2021). Oleh karenanya, salah satu tujuan pendidikan nasional adalah pembinaan karakter. Hal ini sebagai amanat Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia (UU RI, 2003). Amanat yang terkandung dalam undang-undang tersebut dimaksudkan agar pendidikan dapat membentuk manusia Indonesia yang cerdas, sehingga akan tumbuh generasi yang berkarakter.

Pembinaan karakter pada hakikatnya merupakan hasil pemahaman dari hubungan yang dialami oleh manusia berupa hubungan dengan diri sendiri, lingkungan dan Allah SWT sebagai khalik (Siswanto et al., 2021). Untuk membentuk pembinaan karakter religius di Rumah Anak Sholeh maka dibutuhkan sebuah cara agar anak menjadi individu yang patuh dalam menjalankan agama yang dianutnya, toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Oleh karena itu, pembinaan karakter sangat penting diberikan semenjak usia anak-anak, karena pembinaan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) (Achmad et al., 2022). Faktor lingkungan merupakan proses sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat memegang peranan yang sangat penting dalam pembinaan karakter seseorang (Anggriani, 2022). Seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila berada pada lingkungan yang berkarakter juga, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Setiap individu memiliki karakter yang baik dan merupakan potensi bawaan yang akan termanifestasikan setelah dilahirkan (Pitaloka et al., 2022). Oleh karenanya sosialisasi berkenaan dengan pembinaan karakter religius harus diterapkan lebih awal dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan yang lebih luas.

Pembinaan karakter religius dapat dimulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya keberagamaan seorang anak. Oleh karenanya, keluarga sangat berperan penting dalam melakukan pembinaan karakter religius anak (Ahsanulhaq, 2019). Tempat yang kedua untuk melakukan pembinaan karakter religius adalah sekolah, oleh karena sekolah harus mengintegrasikan semua pelajaran yang diajarkan berorientasi pada pembinaan akhlak yang baik bagi peserta didiknya. Maka persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru tentu saja karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang baik dan memberikan perhatian kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan akhlak yang baik. Selanjutnya, pembinaan karakter religius juga harus dikembangkan di tengah-tengah masyarakat, karena lingkungan masyarakat sebagai salah satu tempat pembinaan karakter anak, dan seharusnya masyarakat memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anak (Sani & Kadri, 2016).

Untuk membangun karakter anak generasi bangsa terlebih karakter religius sangat dibutuhkan waktu yang cukup dan berkelanjutan. Peran pemuka agama, seperti guru agama, para

ustadz dan ustdzah sebagai pemangku kepentingan dalam pembentukan karakter religius sangat menentukan terbentuknya perilaku yang berlandaskan sesuai dengan pengamalan rukun iman (Solikhin & Suwadi, 2022). Hal ini penting dilakukan karena rukun iman sebagai langkah awal seseorang untuk beragama dengan baik, yaitu dengan mengimani atau mempercayai Allah sebagai Pencipta, yang menguasai bumi dan langit beserta isinya. Namun, hasilnya belum maksimal terutama dalam pembinaan karakter religius berbasis rukun iman. Salah satu upaya untuk mewujudkannya adalah dengan membekali anak generasi bangsa ini dengan memberikan pembinaan khusus melalui layanan bimbingan kelompok dalam pembinaan karakter religius berbasis rukun iman (Muslihati et al., 2023). Tujuan Pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk menciptakan perilaku dan akhlak mulia yang sangat penting diajarkan kepada anak-anak terutama di rumah karakter anak saleh tempat dilakukannya kegiatan ini.

Rumah Anak Shaleh sebagai lembaga sosial yang bergerak dalam bidang pendidikan sudah berupaya untuk melakukan pembinaan karakter religius terhadap anak-anak. Namun, karena keterbatasan sumberdaya manusia dan daya tampung tempat penyelenggaraan kegiatan sehingga belum maksimal. Maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang merupakan salah satu tri dharma perguruan tinggi bagi dosen berkolaborasi dengan Yayasan Rumah Anak Shaleh memberikan kontribusi melalui layanan bimbingan kelompok. Salah satu bentuk layanan bimbingan kelompok yang diberikan adalah pembinaan karakter religius berbasis rukun iman (Ammerman, 2005; Dowling & Scarlett, 2006; Ismail, 2016). Dengan mengedepankan rukun iman sebagai dasar, diharapkan dapat membantu anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan pengabdian ini sangat relevan dilakukan karena pembinaan karakter religius diberikan melalui layanan bimbingan kelompok. Sehingga akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas metode ini dalam membentuk karakter anak-anak.

Berpijak dari persoalan di atas, maka pembinaan karakter bagi anak-anak di rumah karakter anak saleh menjadi sebuah langkah awal untuk menciptakan generasi yang memiliki akhlak dan perilaku yang baik (Kamaruddin, 2012; Kohlberg, 1964; McClellan, 1999). Mengingat tujuan akhir dari kegiatan ini adalah terwujudnya insan yang berkarakter mulia sesuai dengan tuntunan agama. Sudah menjadi barang tentu misi pembinaan karakter religius akan tercipta pembiasaan dari diri anak-anak semenjak usia dini terutama anak-anak di rumah karakter anak saleh.

Seiring dengan itu, arah dan tujuan Pendidikan nasional seperti yang diamanatkan dalam UUD 1945, adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia peserta didik tanpa terkecuali. Untuk itu, pembinaan karakter religius harus selalu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, kondisi ini sudah mulai diakomodir oleh Yayasan Karakter Anak Saleh Kota Padang yang didirikan pada tanggal 29 Oktober 2011. Yayasan ini bergerak dalam pembinaan karakter religius yang pendanaannya dari swadaya pendirinya, yaitu alumni SMAN 2 Padang angkatan 85. Rumah Anak Sholeh adalah lembaga non formal berupa rumah singgah bagi anak-anak yang berusia 6-12 tahun atau setara siswa Sekolah Dasar yang mengutamakan pembinaan karakter.

Yayasan tersebut berfokus pada pembinaan karakter religius anak setingkat sekolah dasar yang diberikan secara gratis. Pembinaan karakter religius anak harus menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman dan memenuhi standar sarana ilmiah (Zafi et al., 2021). Karena, pembinaan karakter religius merupakan salah satu solusi agar terbentuk pribadi yang lebih baik. Orang yang memiliki karakter baik dan mulia baik secara individu maupun sosial adalah mereka yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang tinggi (Jannah, 2019). Kegiatan pemberdayaan kemitraan masyarakat ini dilakukan dengan tujuan memberikan pembinaan karakter religius anak dengan menggunakan bimbingan kelompok agar anak mendapatkan haknya dalam meningkatkan

sikap keberagaman dalam kehidupannya. Selain itu, kegiatan ini dapat memotivasi mahasiswa dan dosen agar belajar dari lingkungan di luar kampus. Kemudian, bagi pihak Rumah Anak Sholeh kegiatan ini sangat penting dilakukan dalam upaya peningkatan pembinaan karakter religius anak yang berada di bawah asuhannya.

Dewasa ini isu pembinaan karakter menjadi tema sentral yang dikembangkan, terlebih lagi dalam pembinaan karakter religius, yang berlatarbelakang dari realitas yang terjadi di negara Indonesia. Misalnya, kegagalan sejumlah lembaga pendidikan dalam melakukan karakter terhadap anak yang berakibat terjadinya demoralisasi, tradisi anak punk yang jauh dari norma agama, pergaulan bebas, *free sex* dan perbuatan yang menyimpang dari moral agama lainnya. Oleh karenanya, pembinaan karakter religius sangat bermanfaat bagi setiap orang merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi yang lebih baik. Hal ini, juga salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksudkan membentuk dan mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa yaitu memiliki akhlak yang mulia, dan juga cerdas secara intelektual (Huda et al., 2021).

Pembinaan karakter religius sesuai dengan cita-cita luhur yang terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945, kemudian diperjelas oleh Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Fitriyani, 2018; D. E. Sari, 2019). Selain itu, pendidikan bertujuan agar berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Maka dari itu, pembinaan karakter religius menjadi sebuah keharusan dalam menciptakan manusia yang bermanfaat dimasa depan baik oleh agama juga negara.

Hal lain yang menjadikan pentingnya pembinaan karakter religius adalah permasalahan perilaku anak-anak yang sudah banyak menyimpang dari moral dan nilai-nilai agama, sehingga jika kondisi ini dibiarkan akan berakibat pada jatuhnya martabat bangsa Indonesia di mata dunia (Turjel, 2002; Wringe, 2006). Oleh karena itu, pembinaan karakter religius perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini agar mereka bisa menjalani kehidupannya di masa yang akan datang dengan terbiasa berperilaku baik dimanapun mereka berada. Terlebih lagi pembinaan karakter yang akan dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini dengan menggunakan bimbingan kelompok, yang bertujuan agar secara bersama-sama anak mendapatkan pembinaan pengetahuan keagamaan.

Kaitan antara kegiatan PKM ini dengan salah satu program kampus merdeka (MBKM) adalah terlaksananya riset yang melibatkan mahasiswa sehingga dosen dan mahasiswa berkegiatan di luar kampus. Maka yang menjadi fokus pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah terlaksananya kegiatan pembinaan karakter religius berbasis keimanan melalui layanan bimbingan kelompok bagi anak-anak yang ada di Yayasan Rumah Anak Sholeh. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman tentang bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan karakter religius di masyarakat Indonesia.

## **METODE**

Desain pengabdian pada masyarakat ini berupa *pre experiment*, yaitu desain yang tidak random dan memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi dalam mengendalikan variabelnya karena jumlah variabel berasal dari berbagai situasi yang berbeda. Salah satu desain yang tergolong *pre experiment* adalah "*one group pretest-posttest*" (Yusuf, 2016). Artinya desain pengabdian ini bersifat eksperimen yang dimulai dengan *pretest* kemudian diberi tindakan atau perlakuan sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan dan diakhiri dengan memberikan *posttest* kepada peserta kegiatan. (Sugiyono,

Copyright: Rosdialena, Thaheransyah, Khoiriah, Daniel Saputra, Oktaviani Safitri

2010) Secara grafis rancangan eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest* (M. Yusuf, 2014) dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

**KE**        **Pretest**         $X^e$         **Posttest**

Keterangan :

- KE        : Kelompok Eksperimen
- Pretest*    : *Pretest*
- Posttest*   : *Posttest*
- $X^e$         : Perlakuan (pemberian layanan Bimbingan kelompok)

Lokasi sebagai tempat pengabdian yang akan dilakukan adalah di Rumah Anak Sholeh di Kota Padang. Pengambilan subjek pada pengabdian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan erat dengan sifat populasi yang telah diketahui sebelumnya (Sugiyono, 2010). Teknik pengumpulan data pengabdian pada masyarakat ini adalah pengadministrasian angket pembinaan sikap religius. Pengumpulan data dilakukan melalui *pretest* kemudian diberi perlakuan sebanyak 3 kali dan diakhiri dengan *posttest*. (Riduwan, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah dicapai didasarkan pada desain *pre-experiment*, desain ini merupakan salah satu desain metode penelitian kuantitatif. Tujuan penggunaan desain *pre-experiment* adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman karakter religius anak di rumah Karakter Anak Sholeh. Salah satu desain *pre-experiment* adalah *one group pretest-posttest*". Artinya desain ini pengabdian ini bersifat eksperimen yang dimulai dengan *pretest* kemudian diberi tindakan atau perlakuan sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan dan diakhiri dengan memberikan *posttest*. Jumlah subjek pengabdian sebanyak 25 orang dengan rentang usia 7 sampai 12 tahun. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan mulai dari bulan Juli sampai Oktober 2023.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil *instrument* yang dianalisis, maka diperoleh skor untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan *treatment* dengan menggunakan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman karakter religius. Pengumpulan data menggunakan angket yang diberikan kepada anak-anak yang ada di rumah karakter anak sholeh tersebut. Data yang diperoleh dalam proses pengabdian ini adalah hasil *pretest* dan dan *posttest* yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman karakter religius di Rumah Anak Sholeh, sehingga data tersebut dapat dideskripsikan dengan jelas. Proses analisis data *pretest* dan *posttest* menggunakan uji *wilcoxon Signed Rank Test* dan *Kolmogorov Smirnov 2 Independent Sample*.

### Hasil *Pretest*

*Pretest* diberikan kepada 50 orang anak-anak di Rumah Karakter Anak Sholeh bertujuan untuk mengetahui secara jelas gambaran awal berkenaan dengan pemahaman karakter religius mereka. Berdasarkan hasil analisis data *pretest*, dipilih 25 orang anak yang akan diberika *treatment*. Berikut adalah hasil *pretest* terhadap pembinaan pemahaman karakter religius anak di Rumah Karakter Anak Sholeh Kota Padang:

**Tabel 1. Skor *Pretest* dan *Posttest* Bimbingan Kelompok Pembinaan Religius Anak**

<i>Pretest</i>		
Responden	Skor	Kategori
AY	174	Sedang

Copyright: Rosdialena, Thaheransyah, Khoiriah, Daniel Saputra, Oktaviani Safitri

AF	164	Rendah
AR	159	Rendah
AK	203	Sangat Tinggi
AM	149	Sangat Rendah
AW	148	Sangat Rendah
DIP	174	Sedang
DNA	206	Sangat Tinggi
DPC	167	Rendah
FNA	200	Sangat Tinggi
GNG	177	Sedang
GI	147	Sangat Rendah
IH	175	Sedang
ISD	165	Rendah
JN	146	Sangat Rendah
KA	197	Tinggi
LS	176	Sedang
NF	194	Tinggi
NZ	141	Sangat Rendah
QQ	153	Rendah
RA	189	Tinggi
SA	214	Sangat Tinggi
SPI	183	Sedang
SW	216	Sangat Tinggi
VR	175	Sedang

Berdasarkan perolehan skor *pretest* di atas maka untuk meningkatkan pemahaman karakter religius anak melalui kegiatan bimbingan kelompok. Hasil skor *pretest* yang sudah dilakukan tersebut merupakan anak-anak yang sudah dipilih berdasarkan kesesuaian skor dan rata-rata. Berikut distribusi frekuensi pelaksanaan bimbingan kelompok dalam pembinaan karakter religius:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Bimbingan Kelompok**

Interval	Kategori	Frekuensi	%
201 – 216	Sangat Tinggi	5	20
186 – 200	Tinggi	3	12
171 – 185	Sedang	7	28
156 – 170	Rendah	5	20
141 - 155	Sangat Rendah	5	20
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari 25 orang anak terdapat 5 orang berada pada kategori sangat rendah, 5 orang pada kategori rendah, 7 orang berada pada kategori sedang, 3 orang berada pada kategori tinggi dan 5 orang berada pada kategori sangat tinggi.

**Hasil *Posttest***

*Posttest* diberikan kepada 25 orang anak yang telah diberika *treatment* secara berkala, pemberian *treatment* tersebut dilakukan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk pembinaan karakter religius. Berikut hasil skor *pretest* terhadap pembinaan pemahaman karakter religius di Rumah Karakter Anak Sholeh Kota Padang:

**Tabel 3. Skor *Posttest* Bimbingan Kelompok Pembinaan Religius Anak**

<i>Posttest</i>		
Responden	Skor	Kategori
AY	218	Sedang

AF	236	Tinggi
AR	238	Tinggi
AK	249	Sangat Tinggi
AM	251	Sangat Tinggi
AW	250	Sangat Tinggi
DIP	247	Sangat Tinggi
DNA	228	Tinggi
DPC	243	Sangat Tinggi
FNA	247	Sangat Tinggi
GNG	200	Sedang
GI	240	Tinggi
IH	226	Sedang
ISD	197	Sedang
JN	234	Tinggi
KA	212	Sedang
LS	222	Sedang
NF	188	Sedang
NZ	186	Sedang
QQ	252	Sangat Tinggi
RA	210	Sedang
SA	229	Tinggi
SPI	206	Sedang
SW	231	Tinggi
VR	220	Sedang

Hasil pengolahan data *posttest* pada tabel di atas dinyatakan bahwa terdapat peningkatan peningkatan pemahaman religius anak di Rumah Karakter Religius, untuk lebih jelasnya terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Bimbingan Kelompok**

Interval	Kategori	Frekuensi	%
242 – 255	Sangat Tinggi	7	28
228 – 241	Tinggi	7	28
214 – 227	Sedang	11	44
200– 213	Rendah	0	0
186 - 199	Sangat Rendah	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor *posttest* di atas dari 25 orang anak yang telah diberikan *treatment* bimbingan kelompok secara berkala terdapat 11 anak berada pada kategori sedang, 7 orang pada kategori tinggi, dan 7 orang pada kategori sangat tinggi.

#### **Uji Hipotesis**

Hipotesis dalam pengabdian ini diuji dengan menggunakan uji non-parametric dengan *Wilcoxon Signed Ranks Test* melalui bantuan SPSS versi 20. Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* digunakan untuk menguji perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dan mengetahui efektifitas suatu perlakuan. Maka hasil hipotesis dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlihat bahwa terjadinya peningkatan pemahaman karakter religius sebelum dan setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok. Melalui teknik analisis tersebut diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:



**Tabel 5. Hasil Analisis *Pretest-Posttest* Layanan Bimbingan Kelompok**

<i>Posttest - Pretest</i> Layanan Bimbingan Kelompok	
Z	-4.376 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* terlihat bahwa terjadinya peningkatan pemahaman karakter religius secara signifikan setelah diberikan *treatment* secara berkala melalui layanan bimbingan kelompok.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil uji yang telah digambarkan di atas, aspek penting yang diukur dalam pembinaan karakter religius ini dengan menggunakan angket keimanan. Oleh karena itu, untuk melakukan pembinaan karakter religius tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok yang diberikan *treatment* secara berkala.

### **Pembinaan Karakter Religius Aspek Keimanan**

Pembinaan karakter religius adalah proses esensial dalam pengembangan nilai-nilai etika dan moral yang berakar dalam keyakinan agama individu yang melibatkan penguatan nilai-nilai agama dalam diri seseorang (Antari & De Liska, 2020; M. Sari, 2023). Agama memainkan peran sentral dalam membentuk karakter ini, pengaruh agama sebagai panduan moral, pendidikan agama yang memahamkan nilai-nilai agama, peran model yang membentuk contoh nyata, doa dan ibadah yang memperkuat koneksi dengan Tuhan, dan kepatuhan pada ajaran agama. Ketaatan terhadap ajaran agama, kesadaran diri, dan kontribusi sosial adalah elemen-elemen kunci dalam pembinaan karakter religius (A. M. Ali, 2018; Sarbaitinil et al., 2023). Lingkungan sosial dan budaya juga memainkan peran dalam membentuk karakter religius, dengan pentingnya kesadaran diri, pengembangan kesadaran moral, serta kontribusi sosial yang diilhami oleh nilai-nilai agama (Kamila, 2023; Smith, 2023). Selain itu, keselarasan dengan nilai-nilai universal juga penting untuk menciptakan karakter religius yang inklusif dan berkontribusi pada harmoni sosial. Karakter religius bukan hanya tentang keyakinan, tetapi juga tentang bagaimana keyakinan tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang positif dalam kehidupan sehari-hari serta kontribusi pada kesejahteraan pribadi dan masyarakat (Sweeney & Fry, 2012; Yeager & Bauer-Wu, 2013).

Tujuan utama dari pembinaan karakter religius adalah menciptakan individu yang mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dalam tindakan sehari-hari mereka, menghadapi tantangan etika dengan bijaksana, dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial dengan keselarasan antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai universal (Abdurrahman, 2016; Taufik, 2020). Terutama pada ajaran keimanan atau keyakinan manusia terhadap Sang Khalik sebagai Pencipta dan Penguasa alam semesta. Meyakini adanya Allah sebagai bentuk keimanan atau keyakinan yang utama dalam menjalankan ibadah.

Meyakini adanya Allah adalah perjalanan spiritual yang mendalam dan penuh makna dan sebagai pilar pokok dalam iman serta spiritualitas sebagian besar individu di seluruh dunia (Fisher, 2021; Renard, 2023). Keyakinan dalam keberadaan entitas Ilahi yang menciptakan dan mengatur alam semesta serta memberikan makna dalam kehidupan. Meyakini Allah berakar pada pengalaman pribadi, refleksi, dan keyakinan turun-temurun (Cuevas, 2023). Keyakinan ini memberikan hikmah, harapan, dan ketenangan dalam menghadapi tantangan hidup. Keberadaan Allah merupakan sebagai sumber nilai-nilai etika dan moral, panduan dalam pengambilan

keputusan, serta sumber kekuatan saat menghadapi cobaan (Rae, 2018). Hal ini akan menciptakan rasa koneksi spiritual yang mendalam, sehingga individu merasa terhubung dengan sesama makhluk dan alam semesta yang lebih besar. Bahkan keyakinan akan keberadaan Allah disisi manusia menjadi sumber inspirasi untuk hidup dengan tujuan, cinta kasih, dan harapan yang tak tergoyahkan.

Meyakini adanya Allah adalah seperti menemukan pusat ketenangan dalam badai kehidupan, sebuah titik pijakan moral yang membimbing tindakan manusia, dan sumber harapan yang tak tergoyahkan. Keyakinan ini bukan hanya tentang konsep, tetapi tentang hubungan pribadi dengan Yang Maha Kuasa, yang melampaui kata-kata dan ditemukan dalam keheningan hati (Mulholland Jr, 2016). Ketika seseorang merenung tentang keindahan alam, keajaiban kehidupan, atau dalam keheningan doa yang mendalam, keyakinan akan Allah tumbuh kuat. Sehingga mampu menghadirkan rasa kepercayaan, ketenangan, dan harapan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pengalaman pribadi seseorang akan memberi warna, makna dan tujuan, serta menginspirasi tindakan yang dipenuhi dengan kasih sayang dan kebaikan. Dalam meyakini adanya Allah, seseorang merasakan koneksi spiritual yang mendalam dengan alam semesta dan semua makhluk-Nya, yang memberikan arti dan arah dalam perjalanan hidup mereka (Radcliffe, 2021).

Begitupun dengan keyakinan akan adanya malaikat, merupakan aspek penting dalam meyakini agama. Keyakinan akan adanya malaikat akan membangkitkan rasa keterhubungan dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi dan memotivasi individu untuk berperilaku dengan integritas, kebaikan, dan empati (Fuller, 2019). Karena keyakinan akan keberadaan makhluk gaib yang diutus oleh Allah untuk menjalankan tugas-tugas tertentu dalam alam semesta. Keyakinan ini membawa suatu pandangan bahwa tidak hanya manusia yang berada dalam cakupan perhatian Ilahi, tetapi juga makhluk-makhluk yang lebih tinggi (Taylor, 2010). Malaikat dianggap sebagai pembawa pesan Tuhan, pelindung, dan penjaga yang memandu manusia menuju kebaikan dan menjalankan misi-misi rohani. Keyakinan dalam adanya malaikat memberikan rasa ketenangan dan harapan, karena manusia percaya bahwa mereka tidak pernah sendirian dalam perjalanan hidup mereka (Atchley, 2009). Hal ini juga memicu rasa kewajiban untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika, karena malaikat dikaitkan dengan pengawasan dan pencatatan tindakan manusia. Meyakini adanya malaikat menguatkan ikatan spiritual dan memberikan dasar untuk menjalani hidup dengan integritas dan rasa tanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama manusia (Bloom, 2011).

Islam sebagai agama yang mengharuskan umatnya untuk meyakini akan keberadaan Rasul sebagai manusia utusan Allah. Karena meyakini Rasul-rasul Allah merupakan pondasi dasar yang harus tertancap kuat dalam diri seseorang. Keyakinan akan Rasul-rasul Allah memcerminkan keyakinan bahwa Allah memilih dan mengutus individu khusus sebagai Rasul-Nya untuk menyampaikan pesan dan petunjuk kepada umat manusia. Karena para Rasul tersebut membawa wahyu Ilahi dan merupakan misi suci yang berperan penting dalam membimbing, mendidik, dan mengilhami umat manusia (Kellert & Farnham, 2023). Melalui Rasul-rasul Allah, manusia diberikan ajaran moral dan etika yang menginspirasi mereka untuk berbuat baik, mengasihi sesama, dan menjalani hidup dengan integritas (Manji, 2022). Rasul-rasul ini juga membimbing manusia dalam berurusan dengan masalah-masalah yang kompleks, memberikan solusi dan petunjuk dalam menghadapi tantangan hidup. Petunjuk yang dibawa oleh para Rasul Allah tersebut sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab Allah yang penting diyakini oleh setiap individu (Tabroni et al., 2022). Karena meyakini akan kitab-kitab Allah merupakan pijakan dasar dalam keyakinan agama-agama Abrahamik, seperti Islam, Yahudi dan Nasrani (Al-Bar & Chamsi-Pasha, 2020). Keyakinan tersebut melibatkan keyakinan kepada kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada para Nabi dan

Rasul sebagai wahyu Ilahi yang suci dan benar. Tentunya, melalui kitab-kitab suci yang diturunkan Allah tersebut akan menjadi inspirasi bagi individu untuk menjalani hidup dengan disiplin, moralitas dan tujuan spiritual (M. Y. Ali, 2021). Melalui kitab-kitab Allah manusia diberikan pelajaran melalui kisah-kisah mulai dari penciptaan, cinta, kasih sayang, hukuman dan pengampunan serta keteladanan yang contohkan melalui manusia pilihan Allah.

Meyakini kitab-kitab Allah memerlukan kesabaran, kerendahan hati dan pemahaman terhadap perbedaan pandangan antar pemeluk agama dan mencari titik temu persamaan dalam meyakini Allah sebagai sang Pencipta (Wibisono & Hood, 2020). Dalam dunia yang penuh dengan tantangan dan pergolakan, meyakini kitab-kitab Allah memberikan ketenangan dalam jiwa. Karena kitab-kitab tersebut sumber inspirasi yang membantu umat manusia dalam menjalani kehidupan dengan tekad kuat, memandang masa depan dengan penuh harapan, dan menghadapi ujian kehidupan dengan keyakinan bahwa Allah selalu memberikan kemudahan dan kelapangan (Morgan, 2019). Karena dengan meyakini kitab-kitab Allah tidak saja mengikuti dogma agama, akan tetapi juga menjalani hidup dengan integritas moral dan spritual. Individu yang memiliki integritas moral dan spiritual tersebut secara tidak langsung akan meyakini juga bahwa akhir adalah dari segala kehidupannya di dunia (Reave, 2021). Oleh karena itu, meyakini adanya hari kiamat adalah salah satu pilar penting dalam keyakinan akan agama-agama besar di seluruh dunia. Keyakinan tersebut mencerminkan keyakinan bahwa suatu hari nanti, akan ada akhir bagi kehidupan di dunia ini, dan seluruh manusia akan dihadapkan pada hari penghakiman Allah.

Hari penghakiman tersebut disebut juga dengan hari kiamat merupakan momen ketika setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan dan tindakannya selama hidupnya (Chapman, 2018). Meyakini hari kiamat adalah pengingat akan akhirat, saat ketika manusia akan menghadap Sang Pencipta dan dipertanyakan tentang bagaimana mereka telah menjalani hidup. Dengan demikian keyakinan tersebut akan menginspirasi individu untuk berbuat baik, menghindari perbuatan jahat, dan mencari kesempurnaan dalam kehidupan. Selain itu, hari kiamat akan mengingatkan manusia akan adanya pengadilan Ilahi dan Allah lah sebagai hakim yang Maha Adil. Pengadilan Ilahi tersebut akan sangat jauh berbeda dengan pengadilan yang ada dalam kehidupan manusia yang sangat jauh dari ketidakadilan, ketimpangan dan ketidaksetaraan (Haigh, 2022).

Meyakini hari kiamat akan mengajari manusia menjalani kehidupan dengan baik sesuai ketentuan dan kehendak Allah sebagai Pencipta (Haigh, 2022). Manusia harus selalu selalu bersiap dan menjalani hidup dengan integritas dan kebaikan agar dapat menghadapi penghakiman dengan ketenangan hati, dan meyakini bahwa manusia hidup di dunia ini adalah sementara. Akhir kehidupan tersebut, manusia juga harus menyadari bahwa meyakini akan adanya takdir Allah sebagai bentuk rencana Allah yang sudah tertulis dan direncanakan (Thieme Jr, 2023). Semua perbuatan manusia akan mendapat perhitungan dari Allah SWT baik maupun buruknya. Meyakini takdir Allah merupakan pengajaran yang diberikan Ilahi untuk bersikap rendah hati, bersyukur dan makhluk yang lemah (Nichols, 1998). Pelajaran rendah hati berarti bahwa manusia harus menyadari kalau dirinya tidak memiliki kemampuan dalam mengendalikan yang berada dalam dirinya sendiri.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus mengambil pelajaran bahwa pentingnya memiliki sikap selalu bersyukur atas anugerah yang telah diberikan oleh Allah kepada dirinya (Emmons & Crumpler, 2020). Ungkapan rasa syukur tersebut harus diiringi dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi terhadap diri individu tidak terlepas dari adanya takdir Allah. Meyakini adanya takdir Allah adalah sebuah keyakinan mendasar dalam agama, keyakinan tersebut segala sesuatu, termasuk peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia yang sudah ditentukan

oleh Allah SWT. Kilner (2019) mengungkapkan bahwa takdir Allah memainkan peran penting dalam setiap aspek kehidupan manusia, karena setiap peristiwa baik kecil maupun besar adalah bagian dari rencana Ilahi yang sudah ditentukan oleh Allah SWT.

Meyakini takdir Allah adalah bagian dari kehidupan manusia yang harus diyakini dan dijalani oleh manusia sebagaimana yang telah dituliskan Allah melalui kitab-Nya (Sittser, 2009, 2009). Takdir Allah rancangan Ilahi yang mengatur segala sesuatu, termasuk kelahiran, kematian, rezki dan ujian dalam hidup. Dengan meyakini adanya takdir Allah akan memberikan pelajaran kepada manusia untuk bersikap rendah hati, karena manusia tidak dapat mengendalikan kehidupan mereka sendiri. Takdir Allah juga mengandung makna pelajaran tentang bersyukur, artinya segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia merupakan anugerah dari Allah. Oleh karena itu, manusia harus bersyukur atas segala rezki yang diberikan kepadanya, hal ini berarti bahwa manusia sebagai makhluk yang lemah di hadapan Allah yang Maha Kuasa. Sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki kelemahan tersebut, manusia harus menanamkan di dalam dirinya persaksian akan Allah sebagai Pencipta dan Rasulullah sebagai Rasul pilihan.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Pembinaan Karakter Religius Berbasis Rukun Iman di Rumah Anak Shaleh Kota Padang telah membuktikan diri sebagai inisiatif yang signifikan dalam upaya membentuk karakter religius pada anak-anak. Konsep rukun iman yang menjadi landasan utama dalam pendekatan ini memberikan dasar yang kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama, moralitas, dan etika dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Melalui kegiatan kelompok, mereka tidak hanya diberikan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip rukun iman, tetapi juga berkesempatan untuk mempraktikkannya dalam kelompok sosial yang positif. Kegiatan ini telah membuktikan bahwa pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter religius anak-anak. Dengan berfokus pada pemahaman rukun iman, anak-anak mengalami peningkatan dalam pengetahuan agama, moralitas, dan etika, dan mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis rukun iman di Rumah Anak Shaleh membantu menciptakan generasi muda yang lebih kuat dalam keyakinan agama dan etika, serta mampu menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Selain memberikan manfaat bagi anak-anak, kegiatan ini juga memberikan wawasan yang berharga bagi pengajar, orang tua, dan masyarakat sekitar. Mereka dapat memahami bagaimana pendekatan ini dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan karakter religius, dan bagaimana hal ini dapat menjadi landasan untuk peningkatan kualitas pendidikan karakter di masyarakat Indonesia. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter religius, inisiatif seperti ini memiliki potensi untuk menjadi model yang dapat diterapkan lebih luas, membantu membangun generasi muda yang lebih kuat dalam keyakinan, moralitas, dan etika, serta berperan aktif dalam membentuk masyarakat yang lebih baik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini terutama BIMA Kemdikbudristekdikti yang telah memberikan bantuan dari segi pendanaan sehingga terlaksana kegiatan pengabdian ini dengan baik, dan pihak mitra sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini, telah memfasilitasi kami sebagai tim pengabdian untuk terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, N. H. (2016). Character Education in Islamic Boarding School-Based SMA Amanah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 287–305.
- Achmad, F., Alhadad, B., Sul-toni, A., & Rasyid, M. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan. *JURNAL ILMIAH CAHAYA PAUD*, 4(2), 63–75.
- Ahsanul-khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Query date: 2022-10-06 15:27:58. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/4312>
- Al-Bar, M. A., & Chamsi-Pasha, H. (2020). The Sources of Common Principles of Morality and Ethics in Islam. In M. A. Al-Bar & H. Chamsi-Pasha, *Contemporary Bioethics* (pp. 19–48). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-18428-9\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-319-18428-9_2)
- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Prenada Media.
- Ali, M. Y. (2021). The Three Abrahamic Faiths and Their Toles in Making Peace, Unity and Co-existence. *World Journal of Islamic History and Civilization*, 1(3), 187–200.
- Ammerman, N. T. (2005). *Pillars of Faith: American Congregations and Their Partners*. Univ of California Press.
- Anggriani, S. (2022). Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jum'at Berkah. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*, 70.
- Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari*, 21(2), 676–687.
- Arthur, J. (2003). *Education With Character: The Moral Economy of Schooling*. Psychology Press.
- Atchley, R. C. (2009). *Spirituality and Aging*. JHU Press.
- Aziz, M. D. A., & Rahmat, A. (2023). Internalization Process of Religious Moderation Values in Improving Student Islamic Character. *Baltic Journal of Law & Politics*, 16(3), 1150–1160.
- Bloom, W. (2011). *The Power of Modern Spirituality: How to Live a Life of Compassion and Personal Fulfilment*. Hachette UK.
- Chapman, J. (2018). Doomsday: A Look at the Ethical Issues Behind the Government's Coercive Powers in Response to a Public Health Nightmare. *JL & Soc. Challenges*, 9, 24.
- Cholid, N. (2019). Nilai-nilai Moral dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Masyarakat. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(2), 243–253.
- Chowdhury, M. (2018). Emphasizing Morals, Values, Ethics, and Character Education in Science Education and Science Teaching. *MOJES: Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 4(2), 1–16.
- Cuevas, J. A. (2023). A Reflection on Belief. *Journal for Critical Education Policy Studies (JCEPS)*, 11(3).
- Dowling, E. M., & Scarlett, W. G. (2006). *Encyclopedia of Religious and Spiritual Development*. Sage.
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Qiara Media.
- Emmons, R. A., & Crumpler, C. A. (2020). Gratitude as a Human Strength: Appraising the Evidence. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 56–69. <https://doi.org/10.1521/jscp.2000.19.1.56>
- Fisher, J. (2021). The Four Domains Model: Connecting Spirituality, Health and Well-Being. *Religions*, 2(1), 17–28.
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan Karakter bagi Generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisiyyah (APPPTMA)*. Jakarta, 23–25.
- Fuller, R. C. (2019). *Wonder: From Emotion to Spirituality*. Univ of North Carolina Press.
- Gianisa, A., & Le De, L. (2018). The Role of Religious Beliefs and Practices in Disaster: The Case Study of 2009 Earthquake in Padang City, Indonesia. *Disaster Prevention and Management*, 27(1), 74–86.
- Haigh, J. (2022). Doomsday: The Science of Catastrophic Events. *Isis*, 93(4), 747–748. <https://doi.org/10.1086/376056>
- Harmadi, M. B. R., Adiguna, A. J., Putri, D. C. S., Banuati, N., Pambudi, A. L., & Broto, L. S. W. (2022). Moral Education and Social Attitudes of the Young Generation: Challenges for Indonesia and the International Community. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 4(2), 173–222.
- Holt, C. (2007). *Culture and Politics in Indonesia*. Equinox Publishing.
- Huda, A. K., Montessori, M., Miaz, Y., & Rifma, R. (2021). Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Berbasis Nilai

- Religius di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4190–4197.
- Hugman, R., & Smith, D. (2002). Ethical Issues in Social Work: An Overview. *Ethical Issues in Social Work*, 1–15.
- Ismail. (2016). Character Education Based on Religious Values: An Islamic Perspective. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 41–58.
- Jannah, M. (2019). Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77–102.
- Kamaruddin, S. A. (2012). Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 6(4), 223–230.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Kellert, S. R., & Farnham, T. (2023). *The Good in Nature and Humanity: Connecting Science, Religion, and Spirituality with the Natural World*. Island Press.
- Kilner, J. F. (2019). *Dignity and destiny: Humanity in the image of God*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Kohlberg, L. (1964). Development of Moral Character and Moral Ideology. *Review of Child Development Research*, 1, 383–431.
- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 52–64.
- Lechner, F. J., & Boli, J. (2020). *The Globalization Reader*. John Wiley & Sons.
- Luthfiah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 513–526.
- Manji, I. (2022). *Allah, Liberty and Love: The Courage to Reconcile Faith and Freedom*. Simon and Schuster.
- McClellan, B. E. (1999). *Moral Education in America: Schools and the Shaping of Character from Colonial Times to the Present*. Teachers College Press.
- Morgan, D. (2019). *Essential Islam: A Comprehensive Guide to Belief and Practice*. Bloomsbury Publishing USA.
- Mulholland Jr, M. R. (2016). *Invitation to a Journey: A Road Map for Spiritual Formation*. InterVarsity Press.
- Muslihati, M., none Hotifah, Y., Hidayat, W. N., Valdez, A. V., Purwanta, E., Miftachul'Ilmi, A., & Saputra, N. M. A. (2023). Predicting the Mental Health Quality of Adolescents with Intensive Exposure to Metaverse and its Counseling Recommendations in a Multicultural Context. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/54415>
- Nichols, D. (1998). *God's Plans for Your Finances*. Whitaker House.
- Pitaloka, F. A., Supriatin, L., Azhar, N., Aini, S. Q., & Fajrussalam, H. (2022). Pengaruh Sikap Religiusitas Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(Special Issues 3), 804–814.
- Radcliffe, E. (2021). *Soulwork: Connecting with the Universe and Your Spiritual Path to Find your True Purpose in Life*. Bublish, Inc.
- Rae, S. (2018). *Moral Choices: An Introduction to Ethics*. Zondervan Academic.
- Reave, L. (2021). Spiritual Values and Practices Related to Leadership Effectiveness. *The Leadership Quarterly*, 16(5), 655–687.
- Renard, J. (2023). *Seven Doors to Islam: Spirituality and the Religious life of Muslims*. Univ of California Press.
- Riduwan, R. (2012). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara.
- Sarbaitinil, S., Rudagi, R., Rahmat, I., Elfemi, N., & Isnaini, I. (2023). Expressing Philosophical Discourse in Pencak Silat as a Pillar of Character Education and Strengthening Social Ties in Society. *Journal of*

- Pragmatics and Discourse Research*, 3(2), 150–162.
- Sari, D. E. (2019). Education Reform Towards the Future Development of Nation. *EDUCATIO: Journal of Education*, 4(1), 87–101.
- Sari, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71.
- Sauri, S., Sanusi, A., Saleh, N., & Khalid, S. M. (2022). Strengthening Student Character Through Internalization of Religious Values in School. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 30–43.
- Siswanto, S., Nural, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1.
- Sittser, J. L. (2009). *The will of God as a Way of Life: How to Make Every Decision with Peace and Confidence*. Zondervan.
- Smith, B. H. (2023). School-Based Character Education in the United States. *Childhood Education*, 89(6), 350–355. <https://doi.org/10.1080/00094056.2013.850921>
- Solikhin, M., & Suwadi, S. (2022). The Concept of Integrated Quality Management Applicative Studies. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), 358–373.
- Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- Sweeney, P. J., & Fry, L. W. (2012). Character Development Through Spiritual Leadership. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 64(2), 89.
- Tabroni, I., Putra, D. D., & Adawiah, N. (2022). Forming Character With Morals Prophet Muhammad Saw. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(1), 41–48.
- Taja, N., Nurdin, E. S., Kosasih, A., Suresman, E., & Supriyadi, T. (2021). Character Education in the Pandemic Era: A Religious Ethical Learning Model Through Islamic Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(11), 132–153.
- Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86–104.
- Taylor, B. R. (2010). *Dark Green Religion: Nature Spirituality and the Planetary Future*. Univ of California Press.
- Thieme Jr, R. B. (2023). *The Plan of God*. RB Thieme, Jr., Bible Ministries.
- Turiel, E. (2002). *The Tulture of Morality: Social Development, Context, and Conflict*. Cambridge University Press.
- Wibisono, C., & Hood, H. S. (2020). Determination of Faith to Book of Allah Towards Religious Performance.
- Wringe, C. (2006). *Moral Education: Beyond the Teaching of Right and Wrong* (Vol. 14). Springer Science & Business Media.
- Yeager, K. A., & Bauer-Wu, S. (2013). Cultural Humility: Essential Foundation for Clinical Researchers. *Applied Nursing Research*, 26(4), 251–256.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.
- Zafi, A. A., Maroh, M. T., Siswanto, S., & Fathurrochman, I. (2021). Islamic Religious Education Teacher of Learning Strategy in Implementing Religious Values Through Whatsapp. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 700–711.